

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Keterampilan Membaca**

###### **a. Pengertian Keterampilan Membaca**

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang tidak bisa lepas dari manusia. Keterampilan membaca sangat penting dalam kehidupan, karena setiap aspek kehidupan tidak luput dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh para siswa di Sekolah Dasar karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah dasar. Menurut Talwiasih (2019:61) bahwa keterampilan membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Keterampilan membaca bisa diperoleh dimana saja, keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan caramempelajarinya di sekolah.

Keterampilan membaca ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi pengembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia, dikatakan unik karena tidak semua manusia, walaupun telah memiliki keterampilan membaca, dapat mengembangkannya menjadi alat untuk memberdayakan dirinya atau bahkan menjadikannya budaya bagi dirinya sendiri. Menurut Hendrisman (2019) keterampilan membaca sangat mempengaruhi keluasan dan kedalaman pandangan tentang berbagai masalah yang dihadapi. Dikatakan penting bagi pengembangan pengetahuan karena persentase transfer ilmu pengetahuan terbanyak dilakukan melalui membaca.

Berdasarkan berbagai pengertian keterampilan membaca diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca merupakan keterampilan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf, dan kata-kata menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya menarik kesimpulan mengenai maksud dan tujuan dalam sebuah bacaan yang sangat penting dijadikan sebagai alat komunikasi. Membaca dapat didefinisikan sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Menurut Putra, Purwadi, dan Wulandari (2017:234) menjelaskan bahwa keterampilan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Keterampilan membaca sangat berkaitan erat dengan tujuan yang hendak ingin dicapai oleh peserta didik dengan aktivitas belajar sehingga tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

b. Tujuan Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan sesuatu yang penting dalam suatu masyarakat terpelajar. Hal ini dikarenakan sebagian besar ilmu pengetahuan diperoleh dengan membaca. Keterampilan membaca bertujuan agar pembaca memahami makna yang terkandung dalam suatu bacaan, kemudian pembaca menetapkan penilaian, tanggapan, atau sikap terhadap gagasan yang telah dipaparkan penulis melalui bacaan tersebut. Selain itu, membaca dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Hal ini sesuai dengan tujuan membaca yang telah dikemukakan oleh Leedy dikutip Soedarsono (2000: 120), bahwa membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi, pemahaman, dan kesenangan. Tujuan keterampilan membaca tentulah mengharapkan siswa memiliki kemampuan membaca yang baik dan benar sesuai kaidah membaca dan memahami isi bacaan.

Menurut Burns membaca ialah suatu hal penting didalam masyarakat terdidik karena membaca merupakan awal dari kegiatan belajar individu dan proses membaca buku penting bagi seorang anak dalam kehidupan masa depannya (Hasanah & Lena, 2021). Menurut Dalman membaca ialah proses mengubah bentuk lambang menjadi bunyi yang mempunyai arti dan makna (Saputri et al., n.d.). Menurut Mulyati (dalam Nafi'ah, 2018: 40) keterampilan membaca merupakan proses pengubahan lambang visual menjadi lambang bunyi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan ini menyiratkan makna keterampilan membaca yang paling dasar yang terjadi pada kegiatan membaca. Mulyati juga menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu proses decoding, yakni mengubah kode-kode atau lambang-lambang verbal yang berupa rangkaian huruf-huruf menjadi bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dasar keterampilan membaca adalah membantu peserta didik memperoleh pemahaman tentang pengetahuan dan informasi, serta mengembangkan apresiasi dan minat siswa untuk membaca mengenali huruf di sekolah dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar.

c. Prinsip-Prinsip Keterampilan Membaca

Prinsip keterampilan membaca merupakan modal utama pelajar dalam upaya mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang bermutu. Tanpa adanya bekal tersebut, kita tidak akan memperoleh informasi dan pengetahuan. Prinsip membaca dalam proses belajar mengajar di kelas melibatkan beberapa faktor, antara lain: guru, siswa, metode, dan tempat berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Menurut Burn (Saddhono dan Slamet, 2014:105) pembaca harus mengenali konsep dan kosakata, serta latar belakang yang terdapat dalam

bacaan dan keluasan latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca sangat berguna sebagai bekal untuk mencapai keberhasilan membaca. Beberapa prinsip penting dalam aktivitas keterampilan membaca permulaan sebagai berikut: (a) keterampilan merupakan proses aktif, bukan pasif, (b) keterampilan memerlukan sejumlah besar pengambilan keputusan atau kesimpulan, dan (c) keterampilan merupakan aktivitas dialog antara pembaca dan penulis.

Keterampilan membaca permulaan perlu dimiliki serta dikuasai siswa dikelas rendah sebagai penunjang kemampuan membaca siswa dikelas tinggi. Dengan adanya acuan pada prinsip-prinsip ini, EGRA merinci setiap penilaian berdasarkan tingkatan-tingkatan penguasaan membaca (ACDP Indonesia, 2014). Prinsip ini mampu mendiagnosa berbagai keterampilan membaca yang dialami oleh siswa kelas rendah. Tes ini dilakukan secara individual dengan perkiraan waktu sekitar 15 menit per siswa dengan meninjau prinsip-prinsip berikut: (1) mengenal huruf, (2) membaca kata, (3) membaca kata yang tak memiliki arti, (4) kelancaran membaca nyaring dan pemahaman isi bacaan, dan (5) pemahaman mendengarkan (menyimak). Keterampilan membaca harus mencapai prinsip keharusan dalam kehidupan, tidak hanya dari segi kehidupan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan prinsip keterampilan membaca diatas dapat disimpulkan bahwa, keterampilan membaca merupakan modal utama peserta didik. Dengan keterampilan tersebut, peserta didik dapat mempelajari ilmu lain, dapat mengomunikasikan gagasannya dan dapat mengekspresikan dirinya serta peserta didik akan lebih mengetahui segala sesuatu, peserta didik juga akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas lagi agar dapat bermanfaat untuk ke depannya.

#### d. Manfaat Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca adalah salah satu aktivitas belajar yang efektif untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang dilakukan oleh pembaca dengan manfaat untuk dapat memahami pesan dari sebuah bacaan yang disampaikan oleh penulis. Saddhono dan Slamet (2014:101) menyatakan bahwa hakikat atau esensi membaca adalah pemahaman. Hal ini berarti keterampilan membaca merupakan proses berpikir yang bermanfaat untuk memahami isi teks bacaan (Pratiwi et al., 2018). Keterampilan membaca adalah salah satu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan, karena kegiatan membaca merupakan suatu proses transformasi ilmu melalui cara melihat dan memahami isi yang tertulis didalam sebuah bukupengetahuan maupun buku pelajaran (Nugraha et al., 2018). Sejalan dengan pendapat milik Tarigan dan Kuanaben mengatakan bahwa manfaat keterampilan membaca ialah dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis (Kuanaben, 2016).

Menurut Rahim dalam Novrizta keterampilan membaca selain bermanfaat untuk menambah pengetahuan juga dapat memperbanyak perbendaharaan kata bagi si pembaca, banyaknya kosa kata yang dikuasai akan mempengaruhi kelancaran dalam menulis. Selain itu, membaca penting dilakukan untuk mengasah kemampuan intelektual seseorang dengan mempelajari estetika suatu tulisan, mempelajari bagaimana agar tulisan itu dapat dipahami baik oleh penulis itu sendiri maupun orang lain, dan belajar bagaimana mengembangkan ide menjadi sesuatu yang bernilai lebih (Novrizta, 2019).

Masih banyak siswa Sekolah Dasar yang belum menyukai kegiatan keterampilan membaca ini, entah dikarenakan merasa tidak memiliki bakat dalam membaca atau kebingungan tidak tahu apa yang hendak dibaca. Padahal keterampilan kegiatan membaca memiliki banyak manfaat, diantaranya: (1) Dengan membaca maka potensi dan kemampuan diri siswa dapat dieksplorasi, dan (2) Dengan membaca siswa dapat melatih keterampilan dan kemampuan dalam mengembangkan berbagai ide atau gagasan agar siswa kelas rendah dengan mudah memulai membaca permulaan (Setiawan & Mirnawati, 2017). Dengan demikian, membaca dapat dimaknai sebagai serangkaian proses yang dilakukan pembaca dalam membangun pengetahuan atau gagasan yang didapatkan setelah membaca dan pemahaman merupakan produk dari proses membaca yang dapat diukur untuk itu, peserta didik diharuskan untuk belajar mengenai keterampilan membaca permulaan terlebih dahulu.

## 2. Keterampilan Membaca Permulaan

### a. Pengertian Keterampilan Membaca Permulaan

Membaca permulaan pada siswa kelas rendah merupakan fondasi dari tahapan membaca cepat, membaca ekstensif, dan membaca pemahaman yang sangat diperlukan pada kelas tingkat tinggi. guru harus benar-benar mengasah kemampuan membaca permulaan siswa. Keterampilan membaca permulaan diperlukan supaya siswa mampu memahami dan mengucapkan tulisan dengan lafal dan intonasi yang jelas. Membaca permulaan dapat membantu siswa dalam memahami suatu teks bacaan. Membaca permulaan merupakan tahapan awal sebelum seseorang dapat membaca. Dalam membaca permulaan, seseorang dapat belajar membaca dengan belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata sampai pada kata. Alpian, dkk (2020 hal.13). Diharapkan siswa mendapat

informasi dari bacaan tersebut sehingga menambah pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya.

Menurut Farida Rahim Membaca permulaan merupakan tahap awal membaca yang diajarkan di kelas rendah (kelas awal) sekolah dasar. Fokus utama pada membaca permulaan ini yaitu menyuarakan hasil dari interpretasi tulisan atau simbol yang dilihat. Masykuri (2019). Membaca permulaan pada siswa kelas 1 harus mendapatkan perhatian penuh dari guru. Pada tahap ini, siswa kelas I mulai mengenal huruf, bunyi, suku kata, dan kalimat meskipun dalam lingkup sederhana. Peran guru sangat penting dalam membimbing siswa agar menguasai keterampilan membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal yang diharapkan bagi anak dapat mendukung terhadap kemampuan anak, meliputi kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk berusaha dengan diri sendiri. (Partijem, Mohammad Zain, Milman Yusdi, 2017).

Menurut Zubaidah (2017) Membaca permulaan salah satu aspek keterampilan berbahasa berlangsung selama dua tahun untuk jenjang kelas satu dan kelas dua sekolah dasar. Membaca pada tingkat permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa. Hal yang diutamakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan tepat dan lancar.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah suatu keterampilan yang dapat dilatih kepada anak dengan menekankan pada pengenalan huruf dengan cara yang menarik. Keterampilan membaca permulaan bertujuan agar siswa memahami kata dan kalimat dengan

lancar dan benar serta mampu dalam mengenal dan melafalkan lambang bahasa, kata, kalimat dan dapat menceritakan kembali isi bacaan sesuai dengan prinsip-prinsip keterampilan membaca permulaan yang tertera dibawah ini.

b. Prinsip-Prinsip Keterampilan Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonema, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat. Keterampilan membaca permulaan dapat diketahui pada aktivitas visual melibatkan pemahaman simbol atau tulisan yang diucapkan dan menitikberatkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang baik, kelancaran dan kejelasan suara sebagai bentuk pemerolehan makna maupun informasi. Menurut Anderson dan (Susanti, 2015:1) menjelaskan bahwa proses membaca permulaan sangatlah kompleks dan rumit. Hal itu disebabkan membaca permulaan melibatkan aktivitas fisik dan mental, sehingga sangatlah perlu diberikan secara maksimal pada siswa kelas rendah.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca siswa sekolah dasar kelas awal. Dalam hal ini, pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar dilakukan melalui beberapa prinsip, yakni pengenalan huruf, baik vokal maupun konsonan, membedakan huruf vokal dan konsonan, mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan, merangkaikan huruf menjadi suku kata, merangkaikan suku kata menjadi kata, dan merangkaikan kata menjadi kalimat. Keterampilan membaca ialah keterampilan memahami sebuah informasi yang terkandung dalam teks bacaan demi teraihnya tujuan dari kegiatan membaca tersebut (Setyaningrum & Humaira, n.d.)

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca siswa sekolah dasar kelas awal. Keterampilan yang diperlukan dalam prinsip membaca permulaan diperoleh dari mengenal bentuk, mengenal perbedaan huruf, mengenal rangkaian (pola), dan mengenal perbedaan intonasi. Keterampilan membaca permulaan lebih mengutamakan pada pengenalan huruf dan kata, artinya peserta didik dapat mengubah lambang tertulis dan melafalkannya menjadi bunyi yang memiliki arti (Anggraeni & Alpian, 2019). Oleh karena itu, untuk mengembangkan kemampuan anak dalam membaca permulaan sangat diperlukan peranan guru yang dapat memfasilitasi dan mendukung keberhasilan anak dengan mempelajari ciri-ciri keterampilan membaca permulaan secara mendasar.

c. Ciri-Ciri Keterampilan Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi murid sekolah dasar kelas awal (Kelas I dan Kelas II). Tujuan membaca permulaan adalah agar murid dapat mengenal huruf, serta membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Pembelajaran di kelas I dan kelas II merupakan pembelajaran tahap awal, kemampuan membaca siswa diperoleh di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya. Membaca permulaan menjadi dasar atau kunci siswa dalam memiliki kemampuan membaca untuk dikembangkan pada kemampuan membaca lanjut yaitu kemampuan dalam memahami makna isi bacaan. Adapun dalam mencapai keterampilan membaca yang tepat, kegiatan membaca perlu diawali dengan kegiatan membaca permulaan. Hal tersebut merupakan fondasi dari keterampilan membaca, yang didalamnya memuat kegiatan membaca ringan dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat.

Menurut Dalman (2013:85) membaca permulaan adalah suatu keterampilan membaca tingkat awal yang harus dikuasai. Dalam hal ini mencakup: (1) mengenalkan bentuk huruf pada anak, (2) mengenalkan unsur-unsur dalam bahasa, (3) pengenalan mengenai korelasi antara bunyi dan pola ejaan, (4) kecepatan membaca. Oleh sebab itu, membaca permulaan merupakan salah satu prioritas yang harus diperhatikan peserta didik kelas awal Sekolah Dasar khususnya pada siswa kelas satu. Membaca permulaan dikatakan menjadi dasar dikarenakan pada tahap ini siswa dikenalkan pada huruf atau lambang-lambang tulis kemudian dapat mengubah lambang tulis tersebut kedalam bunyi.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Keterampilan membaca siswa juga tidak terlepas dari dalam diri siswa sendiri, meliputi ciri berupa minat, aktivitas, kecerdasan, perhatian, cita-cita, dan kondisi fisik yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca adalah minat membaca (Yusuf, 2018; Susilawati & Marlianingsih, 2018). Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca permulaan di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dengan memperhatikan metode pembelajaran membaca permulaannya.

#### d. Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

Membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan mengenal huruf. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada

tahap ini, sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi lambang tersebut. Kemampuan mengenal huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni memahami wacana. Memahami wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Membaca permulaan juga memerlukan adanya metode pendukung peserta didik agar terbentuknya semangat belajar peserta didik untuk belajar membaca permulaan secara perlahan dan menerus.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 SDN 1 Girimoyo perlu mengajarkan beberapa metode membaca permulaan seperti dikutip dari (Mulyati, 2014: 15-23), ada beberapa metode yang dapat dijadikan acuan untuk mengajarkannya antara lain :

(1). Metode Eja

Sebelum memasuki SD/MI, beberapa siswa sudah mengenal dan hafal abjad. Namun, da belum bisa merangkai abjad-abjad tersebut menjadi ujaran bermakna. Sebagai contoh ada anak yang sudah mengenal lambang-lambang berikut: /A/, /B/, /C/,/E/, /F/, dan seterusnya sebagai (a), (be), (ce), (de), (e), (ef), dan seterusnya. Namun, mereka belum dapat merangkaikan lambang-lambang tersebut untuk menjadi kata. Secara alamiah, orang tua/orang dewasa yang berada di sekitar anak tersebut akan mengajari anak tersebut dengan mengeja suku kata metode eja atau biasa disebut metode abjad atau metode alfabet.

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode ini memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Sebagai contoh A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, dan seterusnya, dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [ef], dan seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis lambang, tulisan, seperti a, b, c, d, e, f, dan seterusnya atau dengan huruf rangkai a, b, c, d, dan seterusnya.

Setelah melalui tahapan ini, para siswa diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalnya. Misalnya: b, a, d, u menjadi b-a ba (dibaca atau dieja /be-a/ (ba) d-u du (dibaca atau dieja /de-u/ (du)) ba-du dilafalkan /badu/b, u, k, u menjadi b-u bu (dibaca atau dieja / be-u/ (bu) ) k-u ku (dibaca atau dieja / ke-u/ (ku) ). Proses ini sama dengan pada proses menulis permulaan, setelah anak-anak bisa menuliskan huruf-huruf lepas, kemudian dilanjutkan dengan belajar menulis rangkaian huruf yang berupa suku kata. Sebagai contoh, kata „baru“. Selanjutnya, anak diminta menulis seperti ini: ba – ru. Kegiatan ini dapat juga diikuti dengan cara mencontoh menulis kata melalui proses menebalkan huruf.

## (2). Metode Bunyi

Metode bunyi merupakan bagian dari metode eja, hanya saja dalam pelaksanaannya metode bunyi melalui proses latihan dan tubian. Contoh metode bunyi: huruf/b/ dilafalkan (eb)/d/ dilafalkan (ed) /e/ dilafalkan, dilafalkan dengan e pepet seperti pelafalan /g/ dilafalkan (eg) pada kata benar, keras, pedas, lemah /p/ dilafalkan (ep). Dengan demikian. kata „nani dieja menjadi: /en-a/ (na)/en-i/ (ni) dibaca (na-ni).

### (3). Metode Suku Kata

Metode suku kata biasa juga disebut dengan metode silabel. Proses pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti: /ba, bi, bu, be, bo/; /ca, ci, cu, ce, co/; /da, di, du, de, do/; /ka, ki, ku, ke, ko/, dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut, kemudian dirangkai menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan ajar membaca permulaan. Kata-kata dimaksud, misalnya: ba – ju cu – ci da – kika – ki bi – ru ca – cida – ra ku – ku bi – bi ci – ci da – du ka – ku ba – ca ka – ca du – ka ku – da. Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat dimaksud, seperti tampak pada contoh berikut ini : ka-ki ku-da ba-ca bu-ku cu-ci ka-ki (dan sebagainya).

Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana, kemudian ditindaklanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan-satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat ke dalam kata-kata dan dari kata ke suku-suku kata. Proses pembelajaran membaca permulaan yang melibatkan kegiatan merangkai dan mengupas, kemudian melahirkan istilah lain untuk metode ini, yakni metode rangkai-kupas.

### (4). Metode Kata

Proses pembelajaran membaca permulaan seperti yang digambarkan dalam langkah-langkah di atas dapat pula dimodifikasi dengan mengubah objek pengenalan awalnya. Sebagai contoh, proses pembelajaran membaca permulaan diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini, kemudian dijadikan

lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, kata dimaksud diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf.

(5). Metode Global

Melalui proses deglobalisasi (proses penguraian kalimat menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, yakni menjadi kata, suku kata, dan huruf), selanjutnya anak menjalani proses belajar membaca permulaan. Proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, tidak disertai dengan proses sintesis (perangkaian kembali). Artinya, huruf-huruf yang telah terurai itu tidak dikembalikan lagi pada satuan di atasnya, yakni suku kata. Demikian juga dengan suku-suku kata, tidak dirangkaian lagi menjadi kata; kata-kata menjadi kalimat. Sebagai contoh, materi untuk membaca permulaan yang menggunakan metode global.

- (a). Memperkenalkan gambar dan kalimat. Contohnya: Ini mama dan ini baso
- (b). Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata, menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf. Contohnya : ini buku ditulis i-n-i b-u-k-u dan i-ni bu-ku

(6). Metode SAS

Struktural analitik sintetik atau yang biasa disingkat dengan SAS merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan. Pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak disugahi sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep “kebermaknaan” pada diri anak. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran MMP dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengalaman berbahasa peserta didik itu sendiri.

Beberapa manfaat yang dianggap sebagai kelebihan dari metode ini, di antaranya sebagai berikut ini. (1) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf). (2) Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui peserta didik. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman peserta didik. (3) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Peserta didik mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajar. Materi ajar untuk pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini tampak seperti berikut : Ini mama, i-n-i m-a-m-a, dan i-ni ma-ma

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Penelitian terdahulu dengan judul Analisis Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa kelas II di SD Negeri Pekojan 02 Petang Kota Jakarta Barat oleh Muslih, M A (2022). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II yaitu: Siswa kesulitan mengidentifikasi huruf, mengubah kata, mengucapkan kata salah, mengeja terbata-bata, tidak memahami isi bacaan, dan sulit konsentrasi. Adapun faktor eksternal yang menjadi hasil dari penelitian ini yaitu: Dari orang tua siswa tersebut masih kurang melatih kembali dirumah untuk membaca. Jadi, anak tersebut cenderung tidak berprogres yang mengakibatkan anak itu tidak bisa/lancar membaca. Peran orang tua dalam membimbing anaknya dalam belajar membaca sangatlah berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca

permulaan anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu keduanya membahas tentang kemampuan membaca permulaan pada siswa SD. kedua penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu pada penelitian terdahulu menganalisis kemampuan kesulitan membaca permulaan, sedangkan penelitian ini membahas keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar.

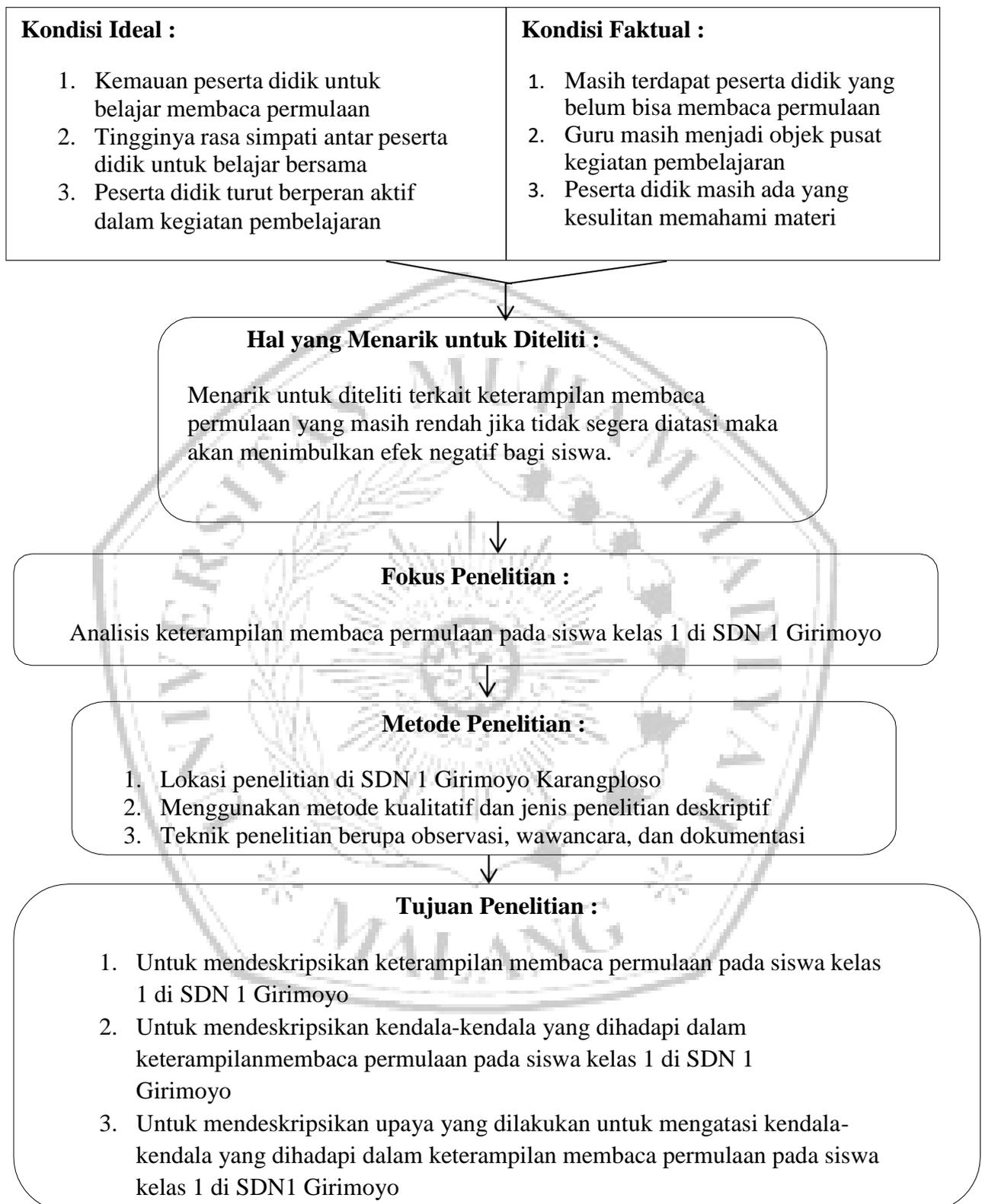
Penelitian terdahulu dengan judul Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di kelas I Sekolah Dasar oleh Pratiwi dan Ariawan (2017). Hasil dari penelitian terdahulu yaitu (1) faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi membaca pada siswa adalah berasal dari faktor psikologis dan lingkungan. Faktor psikologis, dari dalam diri siswa sendiri berupa kurang berminatnya siswa dalam belajar membaca dan kematangan sosial dan emosi serta penyesuaian diri. Faktor lingkungan berasal dari kurang perhatian dan bimbingan dari kedua orangtuanya. (2) Aktivitas belajar membaca siswa di sekolah dan di rumah kurang, karena siswa tersebut lebih banyak bermain.

Persamaan kedua penelitian ini yaitu keduanya membahas tentang membaca permulaan. kedua penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada penelitian tersebut lebih fokus pada kesulitan membaca permulaan pada semua siswa kelas 1 sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada keterampilan membaca permulaan siswa kelas I yang dilihat dari kegiatan siswa dalam membaca permulaan, kendala-kendala yang dihadapinya serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

Penelitian terdahulu dengan judul Analisis Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Membaca Cepat Siswa Kelas V SD Gugus 6 Kecamatan Abang oleh Januarti, Dibia, Widiani (2016). Adapun hasil dari penelitian terdahulu memfokuskan pada peserta didik yang belum lancar untuk membaca yang disebabkan karena kurangnya minat membaca, kurangnya kematangan social, emosi, dan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar baik di sekolah maupun di rumah juga kurang terjalin secara lancar.

Persamaan kedua penelitian ini ialah membahas tentang keterampilan membaca pada siswa sekolah dasar. Akan tetapi, kedua penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu pada penelitian terdahulu membahas tentang menganalisis kesulitan membaca cepat, sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang membaca permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar. Membaca permulaan ini termasuk membaca paling awal pada tingkat sekolah dasar sehingga memerlukan analisis yang lebih mendalam tentang kemampuan siswanya, setelah itu baru meningkat pada jenis membaca lainnya, misalkan membaca cepat.

### C. Kerangka Berpikir



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

Sumber: Olahan Peneliti